

Hadist Tafsir Qur'an Surah At-Takatsur

Harmina¹ Mahyuddin Barni² Abdul Basir³ Ali Muammar⁴



¹ UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

² UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³ UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

⁴ UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Correspondent: harmina.graceful@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 September 2025

Revised 25 September 2025

Accepted 30 September 2025

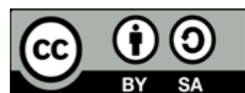
Available online 1 Oktober 2025

Kata Kunci:

Hadits, Tafsir, Qur'an, At-Takatsur

Keywords:

Hadits, Tafsir, Qur'an, At-Takatsur



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis tafsir Surah al-Takāsur untuk memahami hakikat kepemilikan harta dan tujuan hidup manusia dalam konteks modern. Surah al-Takāsur memberikan teguran keras terhadap sikap lalai akibat kesibukan bermegah-megahan dalam urusan dunia. Tujuan utama kajian ini adalah menegaskan kembali nilai moral Surah al-Takāsur dan hadis terkait, serta memberikan landasan agar manusia bijak memaknai harta dan kedudukan. Metode yang digunakan meliputi penelaahan sanad melalui takhrij dan peninjauan redaksi berbagai riwayat, khususnya hadis riwayat Muslim dari ayah Muṭarrif bin 'Abdillāh bin Syikhkhīr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus ṣaḥīḥ dan memiliki kedudukan yang kuat sebagai ḥujjah. Kandungan matan hadis menegaskan bahwa harta yang benar-benar bermanfaat hanyalah yang dihabiskan untuk makan, dikenakan hingga usang, atau disedekahkan sebagai amal yang kekal. Pesan ini sangat relevan untuk menyikapi fenomena materialisme dan budaya konsumtif, seperti *flexing* di era modern, yang sering kali mengaburkan kesadaran spiritual manusia. Dengan demikian, makalah ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan harta untuk bekal akhirat.

ABSTRACT

Abstracts This research examines the hadith interpreting Sūrah al-Takāthur to understand the essence of wealth ownership and the purpose of human life in a modern context. Sūrah al-Takāthur issues a strong reprimand against the negligent attitude resulting from the preoccupation with worldly competition and accumulation. The main objective of this study is to reassert the moral value of Sūrah al-Takāthur and its related hadith, and to provide a foundation for humans to wisely interpret wealth and status. The method used includes scrutinizing the sanad through takhrij and reviewing the wording of various narrations, especially the hadith narrated by Muslim from the father of Muṭarrif bin 'Abdillāh bin Syikhkhīr. The research findings indicate that the hadith is classified as ṣaḥīḥ (authentic) and holds a strong position as a ḥujjah (proof/evidence). The content of the matn (text) of the hadith emphasizes that the only truly beneficial wealth is that which is consumed (eaten), worn until threadbare, or given as permanent charity (ṣadaqah). This message is highly relevant for addressing phenomena like materialism and consumptive culture, such as *flexing* in the modern era, which often obscures human spiritual awareness. thus, this paper stresses the importance of balance in wealth management as provision for the here after

*Corresponding author

E-mail addresses: harmina.graceful@gmail.com (Harmina)

1. PENDAHULUAN

Surah al-Hakum at-Takatsur merupakan salah satu surah Makkiyyah yang secara tegas mengecam pola hidup manusia yang terjebak dalam perlombaan memperbanyak harta dan kebanggaan duniawi. Fenomena *takatsur* ini bermakna lebih dari sekadar aktivitas mengoleksi kekayaan; ia merupakan bentuk kompetisi psikologis dan sosial yang dapat mengalihkan orientasi manusia dari tujuan penciptaannya. Pada masa awal Islam, kebanggaan terhadap jumlah harta, pengaruh, dan pengikut dijadikan indikator kehormatan kabilah. Akan tetapi, ketika masyarakat modern mengalami perkembangan teknologi informasi, sistem ekonomi kapitalistik, serta ledakan budaya digital, pola *takatsur* justru tampil dalam bentuk yang jauh lebih kompleks dan sistemik. Konsumerisme, komodifikasi gaya hidup, dan konstruksi identitas berbasis materi menunjukkan bahwa kritik Surah at-Takatsur tetap relevan lintas zaman.¹ Surah ini memberi peringatan bahwa orientasi hidup yang hanya mengejar kuantitas materi pada akhirnya akan membawa manusia kepada kelalaian spiritual dan membutuhkan dari realitas kematian. Pesan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan hadis Nabi yang menegaskan bahwa hakikat kepemilikan manusia sesungguhnya sangat terbatas: tidak ada harta yang benar-benar menjadi milik kecuali yang dikonsumsi, dipakai hingga rusak, dan disedekahkan. Hadis ini memberikan kerangka etika yang lebih operasional: bahwa nilai harta bukanlah pada jumlahnya, tetapi pada kebermanfaatannya.²

Dalam konteks keilmuan, pembahasan mengenai hubungan antara Surah at-Takatsur dan hadis Nabi membutuhkan fondasi teoretis yang kuat, terutama melalui pendekatan tafsir ma'tsur dan ilmu hadis. Tafsir ma'tsur memberikan perhatian khusus terhadap riwayat sahabat dan tabi'in sebagai sumber pemahaman primer atas ayat Al-Qur'an. Ibnu Abbas, salah satu sahabat yang paling otoritatif dalam tafsir, menjelaskan bahwa *at-takatsur* merujuk pada perlombaan memperbanyak dunia, baik dalam bentuk harta maupun keturunan, hingga melalaikan manusia dari zikir kepada Allah.³ Pandangan klasik ini mengisyaratkan bahwa problem utama manusia bukan terletak pada harta itu sendiri, melainkan pada orientasi batin manusia terhadapnya. Dalam ilmu hadis, validitas riwayat mengenai hakikat harta diperkuat oleh jalur periwayatan yang *muttafaq 'alayh* antara Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasai, yang seluruhnya menilai para perawi dalam jalur tersebut sebagai figur-figur yang *tsiqqah* dan kredibel dalam transmisi hadis.⁴ Karena itu, hadis tersebut tidak hanya memuat pesan moral, tetapi juga berkedudukan sebagai hujjah normatif dalam memahami makna ayat.

Permasalahan utama dalam penelitian ini bertumpu pada upaya memahami bagaimana kedua sumber tersebut. Surah at-Takatsur dan hadis Nabi tampil sebagai satu kesatuan pesan etis yang saling melengkapi. Surah at-Takatsur memberikan kritik global terhadap perilaku bermegah-megahan, sementara hadis memberikan batasan praktis terkait makna kepemilikan yang hakiki. Analisis hubungan tersebut penting karena menunjukkan bagaimana hadis berfungsi sebagai penjelas operasional terhadap ajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjawab pertanyaan mengenai relevansi pesan moral tersebut dalam konteks masyarakat modern yang hidup dalam tekanan budaya materialisme. Budaya kompetisi ekonomi, standar sosial yang dibangun dari pencitraan material, hingga gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui media sosial mengafirmasi bahwa pesan Surah at-Takatsur bukan hanya kritik teologis, tetapi juga kritik sosial yang tepat sasaran.⁵

Penelitian ini juga dilandasi oleh kebutuhan untuk membaca ulang nilai-nilai keislaman dalam konteks modern, terutama ketika harta, kapital sosial, dan citra diri telah berubah menjadi simbol status yang mudah dipertontonkan secara digital. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa kompetisi sosial modern tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual. Dalam fenomena flexing, misalnya, individu tidak hanya mengumpulkan harta, tetapi juga menampilkan kekayaan tersebut untuk mendapatkan validasi sosial. Perilaku ini merupakan bentuk *takatsur* modern yang lebih subtil namun lebih destruktif karena melibatkan dinamika psikologis, sosial, dan ekonomi sekaligus.⁶ Dengan demikian, kajian ini tidak hanya membahas kedudukan hadis dalam tafsir, tetapi juga mengungkapkan bagaimana ayat dan hadis tersebut berbicara kepada realitas kemanusiaan yang terus berubah.

¹ Habib Alhabsyi dkk., "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025, 553.

² Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 12 (Beirut: Dar Sunnah, 2005), 670.

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 609.

⁴ Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi (Jami' al-Kabir)*, Jilid 4 (Dar at-Tasil, 2016), 306; Imam an-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Jilid 6 (Dar at-Tasil, 2015), 192.

⁵ Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, Ahmad Farid Farsyad, "Materialisme dalam Tafsir Sayyid Qutb," *Tajdid*, Vol. 23 No. 2, 2024.

⁶ Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri, "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," 2024, 4.

Penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis untuk menelusuri sanad dan memastikan tingkat kevalidan riwayat. Di samping itu, penelitian menerapkan pendekatan tafsir ma'tsur dengan menggali riwayat sahabat untuk memahami makna ayat secara historis. Tahap berikutnya adalah membandingkan kandungan ayat dan hadis untuk memperoleh kesesuaian tema dan pesan moral yang terintegrasi. Pendekatan multidisipliner ini dipilih agar penelitian tidak bersifat tekstual semata, melainkan juga mampu membaca konteks sosial yang melingkupi pesan ayat dan hadis. Pada tahap akhir, penelitian mengaitkan temuan dengan kondisi masyarakat modern berdasarkan studi-studi kontemporer dalam bidang sosiologi agama, etika Islam, dan perilaku konsumen.⁷ Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan penelitian menghadirkan kesimpulan yang lebih kaya dan aplikatif, baik untuk pengembangan ilmu tafsir-hadis maupun untuk pembinaan etika sosial di era modern.

Dengan demikian, pendahuluan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoretis bagi penelitian, tetapi juga menjadi ruang awal untuk membangun dialog kritis antara ajaran Islam dan dinamika kehidupan modern yang terus berubah. Melalui pembahasan ini, penelitian berupaya memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an dan hadis tidak berhenti sebagai teks historis yang relevan bagi masyarakat masa lalu, tetapi tetap hidup sebagai panduan etis yang mampu menjawab kegelisahan spiritual, sosial, dan moral manusia masa kini. Ajaran tentang harta, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang disampaikan dalam Surah at-Takatsur dan hadis terkait menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep yang komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya mengelola sumber daya duniawi tanpa kehilangan arah spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran baru bahwa ajaran Islam selalu mendorong keseimbangan antara penggunaan harta secara proporsional dan penguatan kesadaran akhirat. Nilai keseimbangan inilah yang menjadi fondasi agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang, terarah, dan tidak mudah terseret arus materialisme. Dengan memaknai ulang pesan Al-Qur'an dan hadis dalam konteks saat ini, manusia modern didorong untuk membangun pola hidup yang lebih bertanggung jawab, penuh kesadaran moral, serta terhubung dengan tujuan-tujuan spiritual yang lebih tinggi dan abadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan karena kajian ini bertumpu pada penelusuran literatur serta analisis tekstual terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer terkait Surah at-Takatsur dan hadis yang menjadi fokus pembahasan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berhubungan dengan data empiris lapangan, tetapi lebih menekankan pemahaman yang mendalam terhadap teks dan konsep yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman. Seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran referensi primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup kitab-kitab induk hadis seperti *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Sunan an-Nasai*, serta karya syarah hadis dan kitab tafsir klasik yang memiliki otoritas kuat dalam tradisi keilmuan Islam, seperti *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi dan *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian modern, dan buku-buku kontemporer digunakan untuk memperluas perspektif dan mengaitkan temuan kajian klasik dengan konteks sosial masyarakat modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yang melibatkan pembacaan kritis, pencatatan sistematis, dan pengorganisasian informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi lokasi hadis dalam berbagai kitab melalui metode takhrij. Proses ini tidak hanya menelusuri keberadaan hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga mengevaluasi kualitas sanad dengan melihat biografi para perawi melalui karya-karya rijalul hadis. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan dasar analisis benar-benar memiliki status autentik dan dapat dijadikan hujjah.

Tahap berikutnya adalah analisis matan, yaitu menelaah struktur redaksi teks hadis, pola kalimat, makna leksikal, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Analisis ini digunakan untuk memahami maksud dan pesan hadis secara mendalam, termasuk penekanan-penekanan moral yang diberikan oleh Rasulullah. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap Surah at-Takatsur dengan menggunakan pendekatan tafsir ma'tsur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang otoritatif berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan historis dan metodologis yang kuat. Setelah tahap analisis masing-masing sumber dilakukan, penelitian ini dilanjutkan dengan upaya menghubungkan hadis dan ayat secara tematik. Proses ini melibatkan uji keterkaitan makna sebagai bentuk korelasi konseptual.

⁷ Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri, "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," 2024, 4.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap Surah At-Takatsur akan menjadi jauh lebih mendalam apabila dikaji bersama dengan penjelasan Nabi Muhammad melalui hadis. Surah ini secara tegas mengecam kecenderungan manusia yang larut dalam upaya memperbanyak harta, jabatan, dan prestise duniawi hingga melalaikan hakikat kehidupan dan kesadaran akan kematian. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa orientasi hidup yang hanya terpaku pada materi tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berdampak pada kualitas spiritual dan moral individu. Untuk menjembatani pemahaman ini, Rasulullah SAW. Bersabda:

دثنا هدا بن خالد، حدَّثنا همَّام، حدَّثنا قتادة، عن مطرف، عن أبيه، قال: أتيتُ النبي صلى الله عليه وسلَّم وهو يقرأ: { أَهْلَكُمْ التَّكَاثُرُ } . قال: " يقول ابن آدم مالي مالي . قال: وهل لك يا ابن آدم من مالك إلا ما أكلت فأفئيت، أو لبست فأبليت، أو تصدقت فأمضيت؟" { رواه مسلم }

Terjemah : Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Mutharrif telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika beliau membaca: 'Alhakumut Takatsur' (Bermegah-megahan telah melalaikan kamu)." Ia melanjutkan, "Lalu beliau bersabda: 'Anak Adam berkata: Hartaku, hartaku.' Beliau melanjutkan: 'Wahai anak Adam, bukankah harta milikmu hanyalah apa yang kamu makan lalu kamu habiskan, atau apa yang kamu kenakan lalu kamu menjadikannya usang, atau apa yang kamu sedekahkan maka kamu menjadikannya abadi?'" (HR. Muslim)

Hadis yang menjadi objek kajian ini menampilkan gambaran moral yang sangat kuat mengenai cara manusia memaknai harta dan keduniawian. Melalui jalur periwayatan Haddab bin Khalid, Hammam, Qatadah, dan Mutharrif dari ayahnya, dijelaskan bahwa Rasulullah sedang membaca Surah at-Takatsur ketika beliau menyampaikan kritik mendalam terhadap cara manusia mengklaim kepemilikan. Ketika seseorang berulang-ulang berkata "Hartaku, hartaku", Nabi justru membongkar ilusi itu dengan menegaskan bahwa harta yang hakikatnya benar-benar menjadi milik manusia sangat terbatas pada apa yang dikonsumsi, digunakan, serta disedekahkan sehingga menjadi amal abadi.⁸ Hadis ini sangat penting karena ia tidak hanya mengoreksi cara berpikir manusia, tetapi juga membongkar akar dari penyakit spiritual yang telah digambarkan dalam Surah at-Takatsur. Seseorang mungkin menganggap dirinya kaya karena memiliki tumpukan harta, namun Nabi memperingatkan bahwa semua itu pada hakikatnya tidak melekat secara ontologis kepada manusia. Harta yang tersimpan, ditimbun, dan tidak digunakan, dalam perspektif hadis ini, tidak memberikan nilai apa-apa bagi pemiliknya. Dengan demikian, hadis ini mengalihkan orientasi kepemilikan dari yang bersifat material dan duniawi menuju nilai kegunaan dan keberlanjutan amal.

Kekuatan hadis ini semakin terlihat ketika ditelusuri melalui takhrij. Imam at-Tirmidzi mencatat hadis yang dimaksud dalam *Jami' al-Kabir* pada bab tafsir, menunjukkan bahwa hadis ini diposisikan sebagai penjelas langsung terhadap ayat Al-Qur'an.⁹ Posisi hadis dalam kitab tafsir hadis memperlihatkan bahwa ulama sejak awal memandangnya sebagai kunci pemahaman terhadap makna *at-takāthur*. Sementara itu, Imam an-Nasai memasukkan hadis ini ke dalam *Kitab al-Washaya*, dengan menempatkannya dalam konteks pentingnya mempergunakan harta sebelum ajal datang.¹⁰ Penempatan ini sangat signifikan, karena hadis tersebut dikaitkan dengan kewajiban moral manusia untuk bertindak bijak dalam mengelola harta sebelum kematian menjadikannya tidak lagi bernilai. Keberadaan hadis ini dalam beberapa kitab induk menunjukkan bahwa ia termasuk hadis yang memiliki penerimaan luas di kalangan para ulama. Riwayat dengan jalur yang relatif konsisten, redaksi yang stabil, serta penguatan dari berbagai sumber menjadikan hadis ini salah satu teks moral paling penting dalam ajaran Islam mengenai etika harta. Hal ini memperlihatkan bahwa tema pengelolaan harta bukanlah isu perifer dalam tradisi Islam, melainkan bagian inti dari pembentukan kesadaran spiritual umat.

Pemahaman terhadap hadis ini akan menjadi jauh lebih mendalam dan komprehensif apabila dikaji bersamaan dengan konteks Surah At-Takatsur. Surah ini secara jelas menyoroti dan memberikan teguran moral terhadap perilaku manusia yang terlalu terfokus pada upaya memperbanyak harta, jabatan, dan

⁸ Imam Nawawi, *Syarah Imam Nawawi*, Jilid 12 (Beirut: Dar Sunnah), 670.

⁹ Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi (Jami' al-Kabir)*, Jilid 4 (Dar at-Tasil, 2016), 306.

¹⁰ Imam an-Nasai, *Sunan an-Nasai*, Jilid 6 (Dar at-Tasil), 192.

prestise duniawi. Pesan yang terkandung dalam surah ini menekankan bahwa kecenderungan untuk bersaing dalam hal materi dan status sosial, jika tidak dibarengi dengan kesadaran spiritual, dapat menjerumuskan individu ke dalam siklus kesibukan yang tiada akhir. Hal ini seringkali membuat manusia lalai terhadap hakikat kehidupan, yaitu kefanaan dunia dan kepastian kematian yang akan dialami setiap individu. Lebih jauh, Surah At-Takatsur memberikan kerangka refleksi moral yang penting bagi pembelajaran etika dan spiritual. Teguran yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga deskriptif, karena menggambarkan pola perilaku manusia yang cenderung mengabaikan tanggung jawab spiritual dan sosial saat terjebak dalam persaingan duniawi. Dengan kata lain, surah ini berfungsi sebagai peringatan terhadap sikap konsumtif dan materialistis yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari tujuan hidup yang lebih hakiki.¹¹

Penafsiran Ibnu Abbas yang memaknai kata *at-takāthur* sebagai upaya saling memperbanyak harta dan keturunan menguatkan bahwa Al-Qur'an sedang mengkritik mentalitas kompetitif yang berakar pada standar material.¹² Tafsir tersebut menegaskan bahwa perilaku berlomba-lomba mengumpulkan aset bukanlah sekadar tindakan ekonomi biasa, tetapi merupakan manifestasi dari cara pandang dunia yang keliru. Ketika manusia menjadikan jumlah harta sebagai ukuran nilai diri dan sumber kebanggaan, mereka secara tidak sadar membangun ilusi bahwa keberhasilan hidup sepenuhnya ditentukan oleh materi yang dimiliki. Padahal, di balik ilusi tersebut manusia terus bergerak menuju kematian, sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari dan sekaligus menjadi batas bagi seluruh aktivitas duniawi. Dengan demikian, orientasi hidup yang hanya berfokus pada akumulasi harta tidak hanya menimbulkan kelalaian spiritual, tetapi juga menjerumuskan manusia dalam kesombongan yang rapuh. Surah at-Takatsur mengingatkan bahwa semua bentuk pencapaian materi pada akhirnya akan sirna ketika manusia memasuki alam kubur. Kritik Al-Qur'an ini memberikan konteks yang sangat kuat bagi hadis yang menekankan bahwa harta sesungguhnya hanyalah apa yang dimakan, dipakai, atau disedekahkan.¹³ Ketika keduanya dipahami secara bersamaan, menjadi jelas bahwa ajaran Islam ingin membebaskan manusia dari keterikatan pada ilusi duniawi dan mengembalikan mereka kepada kesadaran akan kehidupan akhirat yang jauh lebih kekal.

Istilah *ain* yang disematkan ulama kepada Surah at-Takatsur adalah *al-Maqābir*. Penamaan ini tidak muncul tanpa alasan, melainkan merupakan refleksi mendalam dari kandungan surah yang berkaitan langsung dengan kesadaran akan kematian. Para mufasir seperti Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ketika manusia sibuk menumpuk harta dan mengejar prestise duniawi, ia tidak menyadari bahwa seluruh aktivitas tersebut akan terhenti ketika memasuki alam kubur.¹⁴ Kubur dalam penafsiran klasik bukan hanya tempat perhentian jasad, tetapi simbol batas antara dunia yang penuh ilusi dan akhirat yang menyingkap kebenaran hakiki. Karena itu, penamaan *al-Maqābir* bertujuan menggugah kesadaran manusia bahwa seluruh orientasi material yang selama ini diagungkan akan kehilangan relevansinya pada saat kematian datang.

Para ulama tafsir menegaskan bahwa manusia sering kali hanya memahami makna kehidupan secara lebih jernih ketika ia telah berada di hadapan kematian. Pada saat itu, semua bentuk kemewahan, jumlah harta, dan kebanggaan sosial tidak lagi dapat menyelamatkan dirinya. Kubur menjadi tempat di mana realitas terbentang tanpa penyangkalan; hanya amal baik yang terus menyertainya.¹⁵ Oleh karena itu, *al-Maqābir* bukan sekadar nama alternatif, tetapi sebuah perangkat retorik yang menggiring manusia untuk merenungi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Surah at-Takatsur dengan demikian membangun struktur kesadaran yang memaksa manusia melihat hidup dalam perspektif akhirat sehingga tidak tertipu oleh kesibukan dunia yang bersifat sementara.

Makna ini sangat sejalan dengan hadis Nabi tentang hakikat harta, di mana Rasulullah menegaskan bahwa apa pun yang tidak digunakan atau disedekahkan tidak akan menyertai manusia setelah kematian.³ Ketika kedua sumber ini dikaitkan, tampak jelas bahwa Islam menawarkan sebuah paradigma hidup yang berpusat pada kesadaran akhirat. Paradigma ini mendorong manusia untuk menilai harta bukan sebagai objek kebanggaan, tetapi sebagai sarana yang harus dikelola dengan bijaksana. Dengan memahami bahwa

¹¹ Habib Alhabsyi dkk., "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025, hlm. 553.

¹² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 609.

¹³ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 12 (Beirut: Dar Sunnah), hlm. 670.

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 609.

¹⁵ *Ibid.*

kubur adalah titik peralihan menuju kehidupan yang kekal, manusia didorong untuk mengutamakan amal yang membawa manfaat jangka panjang. Kesadaran ini tidak hanya membebaskan manusia dari ilusi duniawi, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang lebih matang, terarah, dan realistis dalam memandang hakikat kehidupan.

Para ulama tafsir menegaskan bahwa manusia sering kali hanya memahami makna kehidupan secara lebih jernih ketika ia telah berada di hadapan kematian. Pada saat itu, semua bentuk kemewahan, jumlah harta, dan kebanggaan sosial tidak lagi dapat menyelamatkan dirinya. Kubur menjadi tempat di mana realitas terbentang tanpa penyangkalan dan hanya amal baik yang terus menyertainya.¹⁶ Oleh karena itu, al-Maqābir bukan sekadar nama alternatif, tetapi sebuah perangkat retorik yang menggiring manusia untuk merenungi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Surah at-Takatsur dengan demikian membangun struktur kesadaran yang memaksa manusia melihat hidup dalam perspektif akhirat sehingga tidak tertipu oleh kesibukan dunia yang bersifat sementara.

Makna ini sangat sejalan dengan hadis Nabi tentang hakikat harta, di mana Rasulullah menegaskan bahwa apa pun yang tidak digunakan atau disedekahkan tidak akan menyertai manusia setelah kematian.³¹⁷ Ketika kedua sumber ini dikaitkan, tampak jelas bahwa Islam menawarkan sebuah paradigma hidup yang berpusat pada kesadaran akhirat. Paradigma ini mendorong manusia untuk menilai harta bukan sebagai objek kebanggaan, tetapi sebagai sarana yang harus dikelola dengan bijaksana. Dengan memahami bahwa kubur adalah titik peralihan menuju kehidupan yang kekal, manusia didorong untuk mengutamakan amal yang membawa manfaat jangka panjang. Kesadaran ini tidak hanya membebaskan manusia dari ilusi duniawi, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang lebih matang, terarah, dan realistis dalam memandang hakikat kehidupan.

Pendekatan tafsir ma'tsur yang digunakan dalam menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Surah at-Takatsur harus didasarkan pada penjelasan Nabi dan para sahabat. Hal ini menjadikan hadis tentang harta bukan sekadar nasihat umum, tetapi bagian dari perangkat hermeneutis resmi yang digunakan oleh ulama klasik dalam membaca pesan ayat. Dengan kata lain, hadis ini tidak berdiri sendiri sebagai ajaran moral, tetapi merupakan tafsir langsung dari Rasulullah terhadap kejadian psikologis manusia yang tergambar dalam surah tersebut. Hadis yang menjadi fokus kajian menyediakan fondasi etis dan spiritual yang sangat kuat untuk memahami kritik Al-Qur'an terhadap perilaku bermegah-megahan. Analisis terhadap matan hadis menunjukkan bahwa ucapan "māli, māli" bukan semata-mata pengulangan retorik, melainkan penanda psikologis dari kecenderungan manusia yang merasa identitas dirinya dibangun berdasarkan kepemilikan materi. Dengan mengulangi "hartaku" dua kali, manusia seolah-olah menegaskan nilai dirinya melalui apa yang ia miliki. Namun, Rasulullah membalik logika ini dengan menyatakan bahwa harta yang tidak digunakan atau disalurkan pada kebaikan merupakan ilusi kepemilikan yang tidak memiliki nilai esensial bagi manusia di akhirat. Dari sisi sanad, hadis ini memiliki tingkat kevalidan yang tinggi. Para perawi yang terlibat dikenal sebagai figur yang tsiqqah, sehingga pesan hadis dapat diterima sebagai bagian dari ajaran normatif. Kekuatan sanad ini memberikan legitimasi bahwa teks ini bukan sekadar nasihat moral biasa, melainkan bagian dari ajaran kenabian yang bersumber dari wahyu.¹⁸ Dengan demikian, kesinambungan antara Surah at-Takatsur dan hadis Nabi bukan hanya terjadi pada level tema, tetapi juga pada level otoritas dan kebenaran epistemologis.

Jika dianalisis lebih mendalam, hadis ini sebenarnya membangun konsep epistemologi alternatif mengenai harta. Dalam epistemologi materialistik, nilai harta ditentukan oleh jumlah, akumulasi, dan potensi ekspansinya. Namun, hadis ini memperkenalkan konsep bahwa nilai harta ditentukan oleh tingkat kebermanfaatannya. Sedekah dianggap sebagai bentuk tertinggi dari pemanfaatan harta karena ia tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga menjadi amal kekal yang menggiring manusia setelah kematian. Pemaknaan ini membangun orientasi etis baru bahwa harta adalah sarana, bukan tujuan. Harta bernilai bukan karena bentuknya, tetapi karena kontribusinya terhadap keberkahan hidup dan kehidupan akhirat. Relevansi hadis ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan fenomena modern. Dalam masyarakat kapitalistik, konsumsi menjadi bagian dari identitas diri. Manusia tidak hanya membeli barang untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk menunjukkan citra diri. Flexing di media sosial merupakan

¹⁶ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 12 (Beirut: Dar Sunnah), hlm. 670.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Habib Alhabsyi dkk., "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025, 553.

contoh paling nyata dari perilaku *at-takāthur* modern, di mana manusia berkompetisi untuk menampilkan kelimpahan harta demi mendapatkan pengakuan sosial.¹⁹ Hadis ini menjadi kritik keras terhadap pola hidup seperti ini dan sekaligus menawarkan solusi spiritual berupa kesadaran bahwa harta yang tidak digunakan untuk kebajikan hanya akan menjadi beban dan tidak memiliki arti di kehidupan akhirat.

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Surah At-Takatsur dan hadis Nabi mengenai hakikat harta merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran etis umat Islam pada masa kini. Pesan Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam pola hidup sehari-hari agar memberikan pengaruh nyata pada karakter dan perilaku manusia. Pada masa modern yang ditandai dengan kompetisi ekonomi, budaya konsumtivism, dan hedonisme, implementasi ajaran ini justru menjadi semakin mendesak. Pesan hadis yang menegaskan bahwa harta hanya bermanfaat ketika digunakan secara bijak berfungsi sebagai pedoman untuk menata ulang orientasi hidup yang selama ini terlalu berpusat pada dunia materi.²⁰

Pertama, implementasi dapat dimulai dengan membangun kesadaran individu mengenai fungsi harta sebagai amanah. Dalam perspektif Islam, kepemilikan bukan bersifat mutlak, melainkan bersifat titipan yang akan dipertanggungjawabkan. Sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad SAW. yang dianggap sebagai "milik" manusia hanyalah apa yang dikonsumsi, digunakan untuk kebutuhan primernya, atau disalurkan kepada orang lain melalui sedekah.²¹ Dengan memahami konsep ini, individu diarahkan untuk memanfaatkan harta secara proporsional. Gaya hidup yang berlebihan dapat digantikan dengan pola konsumsi yang rasional, hemat, dan bertanggung jawab. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk meninjau kembali prioritas hidup, sehingga tidak lagi menjadikan harta sebagai pusat identitas diri atau ukuran keberhasilan sosial.

Kedua, dalam konteks sosial, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan surah dapat diwujudkan melalui penguatan budaya filantropi dalam masyarakat Muslim secara sistematis dan berkelanjutan. Tradisi zakat, infak, dan sedekah bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi sarana strategis untuk memperkuat solidaritas sosial dan keadilan di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pengelola zakat dan sedekah perlu dibina dengan pendekatan yang profesional, transparan, dan tepat sasaran, sehingga setiap kontribusi umat dapat dimanfaatkan secara optimal dan berdampak nyata bagi penerima manfaat.²² Pendekatan profesional ini mencakup penyusunan program distribusi berbasis kebutuhan nyata masyarakat, akuntabilitas dalam pengelolaan dana, pelaporan publik yang jelas, dan keterlibatan penerima manfaat dalam evaluasi program.²³ Dengan memahami sedekah sebagai investasi spiritual yang abadi sebagaimana dijelaskan dalam hadis, masyarakat akan terdorong untuk menjadikan kepedulian sosial sebagai bagian dari gaya hidup. Konsep ini menegaskan bahwa sedekah bukan hanya amal sesaat, tetapi merupakan kontribusi berkelanjutan yang mendatangkan pahala di sisi Allah.

Selain itu, di era modern, praktik filantropi Islam dapat diperluas melalui inovasi teknologi dan model pengelolaan yang lebih efektif. Contohnya, digitalisasi zakat dan infaq melalui platform donasi daring memungkinkan partisipasi lebih luas dari masyarakat, mempercepat distribusi, dan meningkatkan transparansi. Model wakaf produktif memungkinkan harta umat dikelola sebagai aset yang memberikan manfaat jangka panjang, baik dalam bentuk pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip wakaf dalam sejarah Islam, yang menekankan pemanfaatan harta untuk kepentingan sosial secara berkelanjutan. Pengelolaan yang profesional dan berbasis komunitas memastikan bahwa dana filantropi dapat dioptimalkan untuk mengentaskan kemiskinan, memperluas akses pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

¹⁹ Syarifah Fatimah, Oggy Maulidya Perdana Putri, "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam," 4.

²⁰ Habib Alhabsyi dkk., "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern," Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 2025, hlm. 553.

²¹ Imam Nawawi, Syarah Imam Nawawi, Jilid 12 (Beirut: Dar Sunnah), hlm. 670.

²² Ahmad Fauzi, et al. "Digital Zakat and Community Empowerment: Strategies for Contemporary Philanthropy." *Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 5, No. 2 (2024): 45–60.

²³ Nurul Huda, "Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023): 12–28

Ketiga, implementasi pesan hadis ini juga menyentuh aspek pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, nilai-nilai seperti kesederhanaan, amanah, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kehidupan akhirat dapat dijadikan sebagai pilar utama dalam pengembangan kurikulum. Surah At-Takatsur menegaskan bahwa orientasi hidup yang terlalu terfokus pada harta dan kesenangan duniawi akan berakhir pada penyesalan ketika manusia menghadapi alam kubur, sehingga memberikan kerangka spiritual yang kuat bagi pendidikan karakter. Dengan dasar ini, pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menekankan kompetensi intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan etika dalam memandang dunia dan harta.²⁴ Kurikulum yang dirancang secara integratif dapat memasukkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode, antara lain pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial, diskusi kasus nyata, dan praktik filantropi.²⁵ Penanaman nilai sejak dini bertujuan agar nilai-nilai moral ini menjadi bagian dari habitus peserta didik, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dan berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang kuat. Hal ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk memanfaatkan harta serta sumber daya dengan bijak. Dengan demikian, implementasi pesan hadis dan surah ini dalam pendidikan karakter dapat menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang adil, peduli, dan berkepribadian Islami.

Keempat, implementasi pesan yang terkandung dalam hadis dan Surah At-Takatsur juga dapat diwujudkan melalui kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi. Pemerintah, bekerja sama dengan lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran publik mengenai bahaya gaya hidup konsumtif yang berlebihan dan mendorong terciptanya ekosistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.²⁶ Salah satu langkah penting adalah pengembangan program pendidikan finansial berbasis prinsip syariah, yang tidak hanya mengajarkan pengelolaan keuangan pribadi tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dalam memperoleh dan menggunakan harta secara bijak.²⁷ Selain itu, kampanye anti-pemborosan dan regulasi perdagangan dapat berfungsi sebagai mekanisme preventif untuk melindungi masyarakat dari perilaku konsumtif yang merugikan. Langkah-langkah ini dapat mencakup pengawasan harga produk, transparansi iklan dan promosi, regulasi praktik perdagangan yang menimbulkan ketergantungan konsumeristik, serta insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan etika bisnis berkelanjutan.²⁸ Dengan adanya regulasi dan edukasi yang terpadu, masyarakat diharapkan mampu menilai secara kritis kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga orientasi hidup tidak semata pada pemenuhan nafsu materi, tetapi tetap seimbang dengan prinsip moral dan spiritual.²⁹

Di era digital, media sosial sangat sering menampilkan konten yang mendukung adanya sikap konsumerisme.³⁰ Oleh karena itu, penguatan literasi digital juga menjadi langkah yang sangat strategis untuk membekali masyarakat agar mampu menyeleksi informasi secara kritis, menilai konten yang menyesatkan, dan mengembangkan sikap moderat terhadap konsumsi material. Dengan pendekatan ini, kebijakan publik tidak hanya melindungi masyarakat dari perilaku konsumtif, tetapi juga membentuk

²⁴ Nurul Huda. "Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2 (2023): 33–50.

²⁵ Ahmad Fauzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Spiritual dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024): 75–92.

²⁶ Ahmad Fauzi. "Pendidikan Finansial Syariah untuk Mencegah Konsumerisme Berlebihan." *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 45–60.

²⁷ Ahmad Fauzi, et al. "Digital Zakat and Community Empowerment: Strategies for Contemporary Philanthropy." *Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 5, No. 2 (2024): 45–60.

²⁸ Nurul Huda. "Literasi Digital dan Etika Konsumsi di Era Media Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, Vol. 7, No. 2 (2023): 78–95

²⁹ Habib Alhabsyi, dkk. "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025.

³⁰ Syarifah Fatimah, Oggy Maulidya Perdana Putri. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." 2025.

kesadaran kolektif yang mampu menciptakan kesejahteraan sosial, stabilitas ekonomi, dan budaya hidup yang beradab.

Kelima, implementasi pesan yang terkandung dalam hadis ini memiliki dampak spiritual yang bagi individu. Dengan mengadopsi perspektif Rasulullah bahwa harta memiliki nilai sejati hanya jika digunakan dengan cara yang tepat dan bermanfaat, seseorang dapat terhindar dari sifat tamak, keserakahan, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Kesadaran ini mendorong terciptanya kehidupan yang lebih seimbang, tenang, dan dipenuhi rasa syukur, karena individu tidak lagi menilai kebahagiaan semata dari pemenuhan kebutuhan materi atau status sosial. Pandangan spiritual ini juga menekankan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, dan yang akan terus menyertai manusia adalah amal kebaikan, termasuk sedekah, zakat, dan amal jariyah lainnya. Kesadaran tersebut menjadikan individu lebih fokus pada perbaikan diri, pengembangan akhlak, serta peningkatan kualitas amal baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orientasi hidup bukan hanya terpaku pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada persiapan untuk kehidupan akhirat, menciptakan keselarasan antara kebutuhan material dan spiritual.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis ini menjadi sangat signifikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Era ini ditandai dengan tekanan sosial, budaya konsumtif, dan kompetisi duniawi yang tinggi, yang sering membuat individu terdorong untuk menilai keberhasilan hanya dari harta dan prestise.³¹ Hadis ini mengajarkan bahwa harta bukanlah tujuan akhir; nilai hakiki harta hanya tercapai melalui konsumsi yang wajar, pemakaian yang bermanfaat, dan sedekah yang menghasilkan amal jariyah. Pemahaman ini memungkinkan individu menumbuhkan kesadaran akan kefanaan dunia, meningkatkan rasa syukur, serta mengarahkan perhatian pada perbuatan yang bernilai spiritual dan sosial. Dengan menginternalisasi pesan hadis ini, seseorang akan membangun keseimbangan antara orientasi duniawi dan tanggung jawab moral. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan sekadar akumulasi materi, tetapi lebih pada penggunaan harta dan waktu untuk kepentingan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan akhirat.³² Dengan demikian, implementasi nilai-nilai spiritual ini tidak hanya memperkuat dimensi religius individu, tetapi juga membentuk dasar etika yang dapat mendukung kesejahteraan sosial dan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, implementasi pesan Surah At-Takatsur dan hadis ini tidak hanya berkaitan dengan pembinaan moral individu, tetapi juga berkaitan dengan pembenahan struktur sosial yang lebih luas. Ajaran ini memberikan kerangka etika yang menuntun manusia agar memandang harta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kemaslahatan sosial, bukan sebagai tujuan akhir yang menentukan kehormatan atau identitas diri. Dalam konteks modern yang diwarnai budaya pamer dan kompetisi material, pesan ini berperan sebagai koreksi moral yang mengembalikan manusia kepada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kesadaran akhirat. Kesadaran bahwa harta hanya bernilai sejauh memberikan manfaat mendorong manusia untuk hidup lebih sederhana, lebih bertanggung jawab, dan lebih peduli kepada sesama. Lebih jauh lagi, ajaran ini menjadi solusi terhadap berbagai dampak negatif budaya materialisme dan hedonisme yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan menghidupkan kembali praktik sedekah, tanggung jawab sosial, serta distribusi harta yang lebih adil, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan Surah At-Takatsur dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Pesan ini tidak hanya mengajarkan manusia untuk menahan diri dari perilaku konsumtif yang berlebihan, tetapi juga membangun tatanan sosial yang lebih harmonis melalui penguatan budaya filantropi dan kepedulian. Dengan cara ini, ajaran Islam mengenai harta tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk membentuk kehidupan yang lebih bermakna, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang kekal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surah at-Takatsur dan hadis riwayat Muslim mengenai hakikat kepemilikan harta, dapat disimpulkan bahwa kedua sumber ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahaya orientasi berlebihan pada dunia dan pentingnya memanfaatkan harta secara bijaksana. Pertanyaan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara pesan moral ayat dan hadis tersebut memperoleh jawaban yang jelas, yaitu bahwa Surah at-Takatsur memberikan peringatan umum tentang bahaya

³¹ Yuliharti, Y. dkk. (2024). Mental health in the hadith spotlight: enlightenment for a healthy soul. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Vol. 10 no.2 hal. 28

³² Aydin, N. (2017). Spirituality and subjective wellbeing: Living a fulfilled life without falling into the trap of consumer culture. *Jurnal Humanomics*. Vol. 10 no.11 hal 38

bermegah-megahan, sedangkan hadis Rasulullah memberikan penjelasan operasional mengenai bentuk harta yang benar-benar bermanfaat bagi manusia. Keduanya sekaligus menunjukkan keselarasan antara fungsi ayat sebagai teguran moral dan fungsi hadis sebagai panduan praktis yang mengarahkan manusia untuk menjadikan harta sebagai sarana kebaikan, bukan tujuan hidup. Temuan ini memperlihatkan relevansi yang besar bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi dominasi budaya materialisme, konsumerisme, dan perilaku pamer kekayaan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, disarankan agar para pendidik dan lembaga keagamaan mengintegrasikan nilai kesederhanaan, amanah, dan filantropi dalam kurikulum serta kegiatan dakwah agar masyarakat memiliki pemahaman etis yang lebih kuat tentang pengelolaan harta. Selain itu, pemerintah dan lembaga sosial perlu memperkuat literasi finansial syariah serta memperluas program filantropi publik agar pesan moral yang terkandung dalam ayat dan hadis dapat diwujudkan dalam tindakan konkret yang meningkatkan kesejahteraan dan solidaritas sosial. Dengan upaya yang terarah pada berbagai sektor tersebut, nilai-nilai spiritual yang diajarkan Surah at-Takatsur dan hadis dapat berfungsi tidak hanya sebagai pengingat, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk memperbaiki kehidupan individu dan memperkuat struktur sosial dalam menghadapi tantangan budaya modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, et al. "Digital Zakat and Community Empowerment: Strategies for Contemporary Philanthropy." *Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 5, No. 2 (2024): 45–60.
- Ahmad Fauzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Spiritual dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024): 75–92.
- Ahmad Fauzi. "Pendidikan Finansial Syariah untuk Mencegah Konsumerisme Berlebihan." *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 45–60.
- Aydin, N. "Spirituality and subjective wellbeing: Living a fulfilled life without falling into the trap of consumer culture." *Jurnal Humanomics*. Vol. 10 no.11 (2017).
- Habib Alhabsyi, dkk. "Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025.
- Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, Ahmad Farid Farsyad. "Materialisme dalam Tafsir Sayyid Qutb." *Tajdid*, Vol. 23, No. 2 (2024).
- Imam Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 12. Beirut: Dar Sunnah, 2005.
- Imam at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi (Jami' al-Kabir)*, Jilid 4. Dar at-Tasil, 2016.
- Imam an-Nasai. *Sunan an-Nasai*, Jilid 6. Dar at-Tasil, 2015.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*, terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Nurul Huda. "Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2 (2023): 33–50.
- Nurul Huda. "Literasi Digital dan Etika Konsumsi di Era Media Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, Vol. 7, No. 2 (2023): 78–95.
- Nurul Huda. "Wakaf Produktif sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023): 12–28.
- Yuliharti, Y., Agustiar, A., Hasbi, M. R., Syafi'ah, S., Usman, U., & Zatrachadi, M. F. (2024). Mental health in the hadith spotlight: enlightenment for a healthy soul. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. (2024)Vol. 10 no.2 hal. 28
- Syarifah Fatimah , Oggy Maulidya Perdana Putri. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." 2024.